

AYAT AL-QUR'AN DALAM MANTRA BANJAR

Alfianoor

Abstract

The stimulating thing in the oral literature of the Banjar people is their mantras that custom parts or fragments of verses of the Qur'an. The usage of fragments of the Qur'anic verses in the mantra cannot be separated from their belief in the miracles of the Qur'an that are believed to provide the infiltrating force in the recited mantras, so as to, the purpose of chanting mantras in various shades is expected to achieved. According to the author, it is a form of interaction of an Islamic society against the Qur'an. the Banjar people are very religious, nonetheless they incorporate a very sacred and revered part of the Qur'anic verses and are upheld by Muslims in their mantras, as if this were a paradox. this is a very interesting thing to be studied.

The research done in Hulu Sungai Tengah district has managed to get some important notes that the mantras that use the verses of the Qur'an turned out to exist in various kinds of spells such as in the spell of witchcraft, the spell of power, the mantra for things occult spells, spells to treat illness and praise.

Keywords: *Qur'anic verse, Spell, Banjar.*

PENDAHULUAN

Ketika penyebaran Islam semakin luas, dan Islam mencapai wilayah-wilayah yang berbeda kultur budayanya, maka terjadilah sebuah interaksi yang unik terhadap al-Qur'an, kita bisa melihat ini hampir di seluruh masyarakat Muslim, tentu dengan bentuk interaksi yang berbeda antara satu masyarakat dengan yang masyarakat lainnya,¹ al-Quran menyentuh budaya-budaya yang sangat berbeda dari saat ia diturunkan.

Istilah mantra berasal dari bahasa Sanskerta, secara bahasa kata *man* yang berarti pikiran, dan *tra* yang berarti alat. Dengan demikian mantra berarti alat dari pikiran. Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, ada tiga pengertian terhadap mantra, *pertama* adalah kata-kata atau bunyi yang berkekuatan gaib, diucapkan berirama seperti senandung, digunakan sebagai doa bagi penutur atau pendengar, *kedua* adalah susunan kata berunsur puisi yang diucapkan oleh Dukun atau Pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain, dan pengertian yang *ketiga* adalah suku kata yang mempunyai makna dan berdaya mistik.²

Orang Banjar menyebut mantra dengan istilah *bacaan*, selain itu dikenal juga dengan *tiupan*, *isim*, *penawar*, *sumpah*, dan sebutan lainnya yang dalam pengertiannya sama saja dengan pengertian mantra dalam bahasa Indonesia.³ Pelbagai istilah untuk mantra didalam masyarakat Banjar adalah hanya dalam bentuk fungsional, penggunaan, dan kedudukannya saja. istilah *bacaan* dikarenakan teks atau mantra itu memang dibacakan adanya untuk tujuan tertentu, maka hal itu disebut orang Banjar dengan istilah *bacaan*. Penyebutan *tiupan*, adalah mantra yang penggunaannya setelah dibacakan ditiupkan kepada sesuatu, misalnya ke air atau

¹Muhammad Mansur, "Living Quran Dalam Lintasan Sejarah Studi Quran", Dalam makalah yang disampaikan saat seminar *Living Quran dan Hadis*, 8-9 Agustus 2005.

²Save M. Dagum, *Kamus Besar...*, hlm. 615

³Sunarti, *Sastra Lisan ...*, hlm. 162.

ke tempat luka, maka mantra itu disebut *titiupan*. Penyebutan *penawar* dikarenakan mantra yang dibacakan fungsinya sebagai penawar akan sesuatu, maka kadang disebut juga dengan *penawar*. Begitu pula dengan penyebutan *sumpah*, di mana kedudukan mantra dalam hal ini isi dari mantra atau hakikat dari tersebut diyakini sebagai takdirnya atau sumpahnya dari sesuatu yang melekat kepada konteks subjek atau objek yang ditunjukkan atau oleh mantra tersebut, maka disebutlah mantra tersebut dengan sumpah. Sedangkan *isim* adalah bacaan yang sebagian atau seluruhnya diambil dari ajaran Islam.

Mantra atau *bacaan* dalam masyarakat berbeda dengan bacaan biasa yang biasa disebut dengan doa-doa yang bersifat religius, yang mana orang yang melakukan pembacaan doa tersebut biasa disebut juga dengan istilah *babacaan*. Doa-doa religius tersebut biasanya diambil dari ajaran-ajaran agama atau dari kitab suci, tanpa adanya campuran dengan unsur-unsur lain. Tujuan bacaan dan doa-doa religius juga berbeda, doa dipakai pada upacara-upacara keagamaan, seperti pada saat selamatan, jadi doa sangat erat hubungannya dengan permasalahan ibadah. Sedangkan *bacaan* lebih cenderung kepada persoalan keduniawian, lebih-lebih karena *bacaan* ini mengandung maksud untuk kesaktian dan guna-guna.⁴

Dukun biasanya menggunakan mantra untuk kepentingan orang lain, ia memberikan jasa baiknya kepada orang lain dengan memberikan pengobatan kepada orang yang terkena penyakit dengan memberikan mantra-mantra kepada si penderita. Baik secara langsung atau melalui perantara, misalnya meniupkan suatu mantra kepada air untuk diminumkan kepada penderita. Dukun tidak terbatas kepada mengobati penyakit saja, biasanya juga menguasai berbagai mantra untuk menundukan binatang buas, Dukun juga mempunyai mantra untuk menolak hantu-hantu jahat bahkan ada pula yang dapat memberikan mantra agar tanaman dapat tumbuh subur.

Tuan guru berbeda dengan dukun, dimana dukun biasanya tidak mengurus permasalahan agama atau pun pertimbangan-pertimbangan agama dalam prakteknya, sedangkan Tuan Guru adalah orang yang mempunyai pengetahuan agama yang dalam dan juga menjadi panutan dimasyarakat, Tuan Guru juga mempunyai mantra-mantra. Tuan guru mempunyai posisi penting dalam masyarakat Banjar, dimana mereka dijadikan sebagai pembimbing dalam permasalahan agama dan bahkan permasalahan pribadi, dan bahkan menjadi tempat meminta pertolongan dalam berbagai masalah.

Pa'aliran atau Pawang buaya adalah seorang yang mahir dalam menangkap buaya, biasanya untuk menangkap buaya yang telah memakan manusia. Dengan suatu mantra seorang pa'aliran dapat memanggil buaya yang bersalah tersebut, serta menangkapnya dan membawanya ke daratan, sekaligus menghukumnya. hal seperti ini tidak dapat dilakukan oleh semua orang, kecuali oleh pa'aliran itu sendiri.⁵

Orang banjar menggunakan mantra seperti sebuah senjata rahasia yang digunakan ketika sangat diperlukan, berbagai jenis mantra yang ada secara langsung juga menggambarkan kegunaan dan penggunaan mantra tersebut,

Namun kenyataannya orang banjar menggunakan mantra tidak hanya digunakan untuk kepentingan diri sendiri, beberapa jenis mantra memang lebih diperuntukan untuk digunakan secara pribadi, beberapa jenis yang lain digunakan dalam

⁴ Ibid..

⁵ Ibid., hlm. 167.

Mantra sebagai bagian dari sastra lisan di dalam masyarakat Banjar juga terkena pengaruh dari penyebaran Islam di tanah Banjar ini. Menurut penelitian Sunarti bahwa bahasa mantra dalam masyarakat Banjar terbagi dalam tiga golongan, *pertama* berasal dari bahasa Banjar asli, *kedua* bercampur dengan bahasa-bahasa lain selain bahasa Banjar seperti bahasa Sansekerta, Kawi, dan juga Arab, *ketiga* mantra yang seluruhnya berbahasa Arab.⁶

Mantra yang asli berbahasa Banjar dapat dikatakan berasal dari sebelum kedatangan Islam, tetapi setelah kedatangan Islam mantra tersebut bercampur dengan ajaran-ajaran Islam, sebagai contoh bisa dilihat dari bacaan guna-guna yang satu berbahasa Banjar murni sedangkan yang lain sudah bercampur dengan ajaran Islam yang biasanya diambil dari shalawat-shalawat, doa-doa, dan juga al-Qur'an. Berikut contoh mantra yang berbahasa banjar murni:

Pur sinupur
Kaladi lampuyungan
Lamun anakku sudah bapupur
Banyak lalakian nang karindangan

Mantra diatas kemudian terkena pengaruh Islam, seperti berikut:

Bismillahirrahmanirrahim
Pur sinupur
Kaladi lampuyungan
Lamun anakku sudah bapupur
Banyak lalakian nang karindangan
Barkat laailaahillaah muhammaddarusulullah⁷

Kita juga dapat menemukan mantra yang bahasa mantranya bercampur dengan bunyi ayat al-Quran, seperti contoh mantra guna-guna berikut;

kun fayakun
hatab dua bidang
hakun kada hakun
amun hati sudah rindang⁸

Mantra yang sepenuhnya diambil dari bunyi ayat al-Qur'an juga dapat kita temukan dalam masyarakat Banjar, sebagai contoh adalah mantra pelancar keluar waktu melahirkan ini:

Bismillahirrahmanirrahim
Nun walqalami wama yasthurun
Barkat laailaahillaah muhammaddarusulullah⁹

⁶ Sunarti (dkk.), *Sastra Lisan ...*, hlm. 169.

⁷ Ibid., hlm. 168.

⁸ Ibid., hlm. 74.

⁹ Abdurachman Ismail (Dkk.), *Fungsi Mantra ...*, hlm. 30.

Tidak dapat ditentukan secara pasti kapan penggunaan ayat al-Qur'an di dalam mantra masyarakat Banjar pertama kali dilakukan, namun mantra sebagai sebuah sastra pastinya mencerminkan kebudayaan yang melatarbelakanginya.

METODE PENELITIAN

Studi yang penulis akan lakukan terhadap fragmen ayat al-Qur'an dalam mantra masyarakat Banjar ini menggunakan jenis penelitian lapangan, sebab data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk sebuah fenomena akan interaksi yang terjadi terhadap al-Qur'an.

Untuk mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap awal perlu ditempuh usaha untuk mengemukakan gejala-gejala secara komprehensif dan dalam berbagai aspek-aspek yang diselidiki, agar dapat di kemukakan keadaan dan kondisi secara jelas, yang selanjutnya akan di berikan usaha penafsiran dan analisis terhadap fakta-fakta tersebut.

Pada umumnya prosedur itu meliputi beberapa hal, yang pertama adalah Menentukan Objek Lokasi Penelitian dimana penulis melakukan penelitian dilaksanakan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Propinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten ini berada di wilayah yang terkenal dengan sebutan Banua Enam, daerah yang dihuni oleh masyarakat Banjar pahuluan. Daerah ini dianggap sangat representatif bagi penelitian ini karena masyarakat Banjar di kabupaten ini masih kental tradisi kebanjarannya.

Yang kedua adalah Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data yang mana data yang digunakan adalah berupa data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang di peroleh dari sumber-sumber primer yaitu data asli yang memuat informasi data-data tersebut¹⁰, Data primer juga diperoleh dari observasi dan wawancara dengan metode ground research, yaitu suatu pendekatan kualitatif yang memungkinkan bagi peneliti untuk langsung mencari dan mengumpulkan data-data, informasi atau masalah yang dipelajari tanpa harus terikat untuk membuktikan benar tidaknya suatu teori yang di kemukakan para ahli. Wawancara yang digunakan adalah interview, yaitu wawancara untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang telah dikemukakan dalam penelitian dan tidak menutup kemungkinan timbulnya faktor-faktor lain yang dapat dilacak. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut, data sekunder diperoleh melalui pihak-pihak lain yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari obyek penelitian. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi, data lapangan dari arsip-arsip literatur yang dianggap penting¹¹, biasanya berupa pembicaraan yang berkembang di masyarakat (informal).

Ketiga, Teknik Pengumpulan Data dimana Pengumpulan data penelitian ini digunakan untuk mengkaji dan menelusuri fakta-fakta yang ada yang berkaitan dengan persoalan yang dikaji oleh peneliti¹².

Hal ini dilakukan untuk memperoleh data langsung dari sumber-sumber yang dianggap berkompeten dalam masalah riset ini, guna menggali fenomena interaksi terhadap

¹⁰ Tatang M.Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 135.

¹¹ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998), hlm. 91.

¹² M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), hlm. 11.

al-Quran berupa penggunaan Fragmen ayat-ayat al-Qur'an dalam pantun, mantra atau isim ditradisi masyarakat Banjar di Kalimantan selatan.

Penelitian ini pada dasarnya bersifat penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan Fenomenologis. penelitian kualitatif adalah bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tulis atau lisan dari masyarakat Banjar Kalimantan selatan yang diamati.

Kemudian Analisa data juga dilakukan sebagai sebuah penyederhanaan kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dapat di interpretasikan, yang selanjutnya dapat memudahkan penyusun dalam mengadakan penelitian. Setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain di masyarakat. Metode yang ditempuh untuk pemeriksaan secara konseptual atau realitas yang terjadi, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atau realita yang sebenarnya.

Menurut Hadari Nawawi pengolahan data terdapat empat metode analisis yaitu deskriptif, filosofis, historis dan eksperimen. Dalam Skripsi ini digunakan metode deskriptif yaitu pemecahan masalah yang disediki dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada¹³.

Penggunaan metode ini adalah dikarenakan masalah yang diangkat merupakan masalah bersifat memaparkan sebuah realitas dalam masyarakat, penelitian ini lebih mengarah kepada penelitian yang bersifat kualitatif yang meminta informasi untuk menerangkan dalam bentuk uraian, bukan dalam bentuk angka-angka kuantitas, tetapi lebih kepada suatu penjelasan yang menggambarkan sebuah keadaan. Setelah itu dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dari data yang sudah di analisa dan di interpretasikan.

Mantra yang Menggunakan Fragmen Ayat Al-Qur'an¹⁴

Hal yang sangat menarik dari masyarakat Banjar adalah penggunaan al-Qur'an dalam banyak dari mantra-mantra mereka. Al-Qur'an yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi sebagai Kitab Suci agama Islam rupanya disikapi oleh Sebagian Masyarakat Banjar dalam bentuk yang unik. Berikut adalah beberapa contoh mantra yang menggunakan bagian al-Qur'an yang berhasil penulis dapatkan ketika melakukan penelitian lapangan:

1. Mantra guna-guna

a. Mantra pengikat lawan jenis

Iya kana' budu

iya kanastain

hatinya bodo

matanya kada kalain¹⁵

hatinya bodoh

matanya tidak kelain

¹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 72.

¹⁴ Ayat Al-quran dan terjemahannya diambil dari progam *Quran In word*.

Bunyi ayat al-Qur'an yang ada dalam mantra bercorak pantun diatas dapat kita temukan pada surah Al-Fatihah ayat 5, berikut bentuk utuh ayat tersebut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.(QS. al-Fatihah: 5)

Maksud dan kegunaan dari mantra diatas adalah untuk membuat orang yang kita sukai menjadi tidak berpaling hatinya kepada orang lain. Diharapkan hati orang yang kita sukai itu menjadi bodoh, tidak bisa berpikir atau buta, dan hanya menjadi milik kita seorang.

b. Mantra untuk membuat orang rindu

kun fayakun

hatab dua bidang

hakun kada hakun

*amun hati sudah rindang*¹⁶

mau tidak mau

kalau sudah dihati rindu

Bunyi ayat al-Qur'an diatas dapat kita temui dalam beberapa ayat, diantaranya adalah dalam ayat 35 surah Maryam dan bagian terakhir dari ayat 82 surah Yassin dan yang artinya sama yaitu "jadi, maka jadilah". Berikut bentuk utuh dari ayat 82 surah Yassin tersebut:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia. (QS Yassin: 82)

Mantra ini juga bercorak pantun, tujuannya adalah untuk membuat orang yang kita bacakan mantra ini akan selalu teringat dengan kita, kata rindang itu artinya adalah rindu sehingga meskipun orang tersebut awalnya tidak mau tapi hatinya mulai rindu maka akan tercapai lah maksud hati orang yang membacakan mantra ini.

c. Mantra untuk membuat hati orang menjadi lengket kepada kita

Panahku panah Arjuna

panahku panah arjuna

Kupannahkan ka gunung, gunung runtuh

kupannahkan ke gunung, gunung runtuh

Kupannahkan ka laut, laut karing

kupannahkan ke laut, laut kering

kupannahkan ka burung, burung jatuh

kupannahkan ke burung, burung jatuh

kupannahkan kepada di(namanya)...

kupannahkan kepada . . .

rabah rubuh imannya(namanya).....

runtuhlah imannya

walakat fatana sulaimanu wa al-qaina ala kursihi jasadana summa anaf¹⁷

¹⁵Wawancara dengan Tuan guru H.M.Arsyad, Desa Tanjung Kecamatan Hantakan, tanggal 31 januari 2008.

¹⁶Sunarti (dkk.), Sastra Lisan ..., hlm. 68.

Bunyi ayat dalam mantra dapat ditemui surah Shad ayat 34. berikut bentuk utuh dari ayat ini:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

Dan Sesungguhnya kami Telah menguji Sulaiman dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah Karena sakit), Kemudian ia bertaubat. (QS Shad: 34)

Mantra ini bercorak syair, Dalam menggunakan mantra ini kita harus mengetahui nama orang yang kita ingin mantrai. Kata *walakat* atau *lakat* artinya lengket, jadi diharapkan orang yang kita bacakan mantra ini akan terpana hatinya kepada kita, seperti terkena panah dan menjadi lakat atau melekat.

d. Mantra guna-guna binatang untuk memancing ikan
Mantra memancing ini ada beberapa, sebagai berikut:

1). Mantra memanggil Ikan

Fahamalathu fantabazat bihi makanan qasia¹⁸

Bunyi ayat ini dapat kita temui dalam Surah Maryam ayat 22 berikut ayat utuhnya:

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانَ قَصِيًّا

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisahkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.(QS Maryam: 22)

Mantra ini bercorak ungkapan. Kata *makanan qasia* disana dalam bahasa Banjar berarti “ayo ada makanan, mari kesini”. Diharapkan ikan-ikan yang dipancing akan datang untuk memakan umpannya.

2) Mantra agar ikan memakan umpan

Wal yatallathaf

wa la yusy i'ranna bikum ahada

umpannya tatap

umpannya tetap

*iwaknya ada*¹⁹

ikannya ada

¹⁷Wawancara dengan Tuan guru Untung Rahmat, Desa Banua Binjai Kecamatan Barabai, tanggal 10 maret 2008.

¹⁸ Wawancara dengan Tuan Guru H. Hasbullah, Desa Cukanipai Kecamatan Batang Alai Selatan, tanggal 20 Februari 2008. Dan wawancara dengan tuan Guru M. Sayuti Rifai, Desa Mandingin Kecamatan Barabai, tanggal 1 maret 2008.

¹⁹Wawancara dengan Tuan Guru Untung Rahmat,...

Bunyi ayat di dalam mantra di atas dapat kita temui dalam Surah al-Kahfi ayat 19, berikut ayat utuhnya:

..... وَلَيْتَلَطَّفَ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

.....dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. (QS al-Kahfi: 19)

Mantra ini bercorak pantun, mantra diatas digunakan ketika seseorang ingin memancing, kebiasaan orang Banjar adalah memancing ikan di persawahan, sungai, danau, telaga, namun tidak setiap lokasi memancing banyak ikannya, maka dengan mantra ini diharapkan ikan-ikan akan datang dan berkumpul dan memakan umpan dikail dan umpan itu tidak akan habis-habisnya.

3) Mantra supaya ikan memakan umpan kita

*Walitukmilu al- i'ddata walitukap*²⁰

Bunyi ayat dalam mantra diatas dapat kita temui dalam Surah al-Baqarah ayat 185 berikut ayat utuhnya:

.....وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

.....dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS al-Baqarah: 185)

Mantra ini bercorak ungkapan, kata *tukap* dalam kata *walitukap* adalah sebuah bunyi dari ikan yang menyambar umpan ketika umpat masih diatas air, hal ini menandakan bahwa ikan itu besar dan lapar, maka mantra diatas dibacakan agar ikan yang dipancing itu menjadi lapar dan juga ikan yang besar-besar.

2. Mantra untuk menyembuhkan penyakit

a. Mantra menyembuhkan penyakit semag

Gairil mag

Bunyi ayat dalam mantra diatas dapat kita temui dalam ayat 7 dari surah al-Fatihah. Berikut bentuk utuh dari ayat ini:

.....غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

..... bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (QS al-Fatihah: 7)

Mantra ini berbentuk sebuah ungkapan, maksudnya adalah ungkapan yang diambil dari bagian ayat al-Qur'an dijadikan sebuah mantra. Kegunaan ini mantra ini untuk mengobati

²⁰Ibid..

orang yang kena penyakit semak. Maka kata *ghairil mag* itu dimaksudkan dengan bunyi “*mak*” dari orang yang terkena penyakit semag. Mantra ini ditiupkan ke air lalu diminumkan.

b. Mantra menyembuhkan sakit sewaktu melahirkan, sakit perut, dan sakit singgugut.

Allahumma tijamuksa kala muksa
aku maambil air di pucuk api naraka jahanam
hilang penyakit tiada berasa

faktulu anfusakum zalikum khairullakum i'nda bariikum fataba alaikum
innahu huwa tawaburrahim

Bunyi ayat dalam mantra diatas dapat kita dapati dalam surah al-Baqarah ayat 54, berikut ayat utuhnya:

...فَأَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

.....Bunuhlah dirimu, hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya dialah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.(QS al-Baqarah: 54)

Mantra ini bercorak syair, digunakan sebagai pembunuh penyakit, penggunaan ayat al-Qur'an disana sebagai sebuah penguat dengan mengambil arti dan maksud ayatnya dalam arti sebenarnya. Penggunaan ayat al-Qur'an dalam mantra ini berbeda dengan mantra-mantra sebelumnya yang hanya menjadikan ayat al-Qur'an sebagai pengambilan barkah tanpa menggunakan arti sebenarnya dari ayat tersebut, jika dihubungkan maka akan terlihat bahwa tujuan mantra adalah agar penyakit itu membunuh dirinya sendiri atau bunuh diri.

c. Mantra menghilangkan sakit waktu melahirkan

Alam tarakai

fafaa'la

alam rakai *alam terhambur*
pintu tabuka *pintu terbuka*

Bunyi ayat dalam mantra diatas dapat kita temui dari bagian pertama ayat 1 surah al-Fiil, berikut ayat utuhnya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu Telah bertindak terhadap tentara bergaja? (QS al-Fiil: 1)

Mantra ini berbentuk pantun, penggunaan mantra ini adalah dengan ditiupkan kepada air hangat yang dibuat dalam botol lalu disentuh-sentuhkan kepada perut wanita yang sedang melahirkan, untuk memperlancar kelahiran dan menghilangkan rasa sakitnya.

Bunyi ayat dalam mantra diatas dapat ditemui dalam surah al-Baqarah ayat 42, berikut ayat utuhnya:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَ أَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahui.(QS al-Baqarah: 42)

Mantra ini bercorak syair, kata *bisul* dalam ayat diatas dimaksudkan untuk pengambilan berkah, diharapkan maksud mantra untuk menyembuhkan penyakit bisul akan tercapai.

3. Mantra mengenai kedikdayaan

a. untuk bermain silat kuntau

Nabi Allah dikiri

Nabi Allah dikanan

Syeks dan guru dimata hati

cerdik tubuh dua tanganku

a'basa wa tawalla

anja ahul a'ma

barkat lailahailallah

Bunyi ayat al-Qur'an yang ada dalam mantra diatas dapat ditemui dalam Surah Abasa ayat 1 dan 2, berikut ayat utuhnya:

عَبَسَ وَ تَوَلَّى, أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena Telah datang seorang buta kepadanya.(QS Abasa: 1-2)

Mantra ini bercorak syair, digunakan ketika seseorang ingin bermain kuntau atau silat, dengan membaca mantra ini diharapkan musuh akan menjadi seperti orang buta dan tidak melihat gerakan kita. Hal ini sesuai dengan arti ayat al-Qur'an diatas yang menceritakan tentang orang buta, meski sebenarnya penafsirannya salah.

b. Mantra untuk tahan pukulan

Qulhuallahu

ahad

tahan dipukul

tahan dipahat

Bunyi ayat al-Qur'an dalam mantra diatas dapat ditemui dalam surah al-Ikhlash surah 1, berikut ayat utuhnya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.(QS al-Ikhlash: 1)

Mantra ini bercorak pantun, dan seperti isi dari pantunnya, mantra ini digunakan sebagai mantra tahan dipukul dan tahan juga dipahat, baik oleh pukulan maupun senjata, adanya ayat al-Qur'an disana adalah sebagai pengambilan berkah saja.

c. Mantra menghancurkan orang yang kebal

Alif lam mim

zalikal kitabularai

Bunyi ayat al-Quran diatas dapat ditemui dalam Surah al-Baqarah ayat 1 dan 2, berikut ayat utuhnya:

أَلَمْ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Alif laam miin, Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS al-Baqarah:1-2)

Mantra ini bercorak ungkapan, dengan mengambil ayat al-Qur'an yang dijadikan bahasa Banjar, *bularai* dalam bahasa Banjar berarti sesuatu yang keluar karena sobek, dalam mantra ini konteksnya adalah perut yang terbularai atau sobek dan ususnya keluar karena sabetan senjata, kekebalan seseorang akan hancur dengan mantra ini.

d. Mantra agar tubuh menjadi kuat

Wazakarasma birabbihi fasalla

Bunyi ayat diatas dapat ditemui dalam Surah al-A'la ayat 15, berikut ayat utuhnya:

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.(QS al-A'la: 15)

Mantra ini bercorak ungkapan, *wajakaras* dalam bahasa Banjar berarti besi yang keras, biasanya digunakan oleh yang ingin mengangkat beban yang berat atau ketika mau berkelahi, diharapkan tubuh orang yang menggunakan mantra ini menjadi keras seperti baja yang keras.

4. Mantra mengenai hal-hal gaib

a. Mantra untuk menyembuhkan anak kecil yang sering menangis di malam hari

Ahad-ahad

kufuan ahad

yulad yalid an yamu kaliyanatullah

dikapala syaitanirajim

Bunyi ayat dalam Mantra dapat ditemui dalam Surah al-Ikhlâs dari ayat 1 sampai tiga, berikut ayat utuhnya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,(QS al-Ikhlâs: 1-3)

Mantra ini bercorak pantun, terkenal juga dengan sebutan Qulhuallah tabalik (terbalik), karena membacanya dengan membolak-balik ayat dalam surah al-Ikhlâs atau orang Banjar menyebutnya dengan surah Qulhuallah. Mantra ini berbeda dengan mantra berbentuk pantun yang menggunakan ayat al-Qur'an seperti sebelumnya, karena mantra ini menggunakan fragmen ayat al-Qur'an tidak teratur, ini berbeda seperti mantra yang berbentuk pantun sebelumnya yang teratur susunan kalimat ayatnya.

Mantra ini digunakan sebagai penawar bagi anak kecil yang suka menangis di malam hari, mantra ini ditiupkan ke air lalu diminumkan kepada anak kecil tersebut.

5. Mantra puja-puja

a. Mantra untuk menembak sesuatu

Wa arina mana sikana wa tub alaina

Bunyi ayat dalam mantra diatas dapat ditemui dalam surah al-Baqarah ayat 128, berikut ayat utuhnya;

.....وَأَرِنَا مَنَسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا

.....Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah Taubat kami.....(QS al-Baqarah:128)

Mantra in bercorak ungkapan, *kana* dalam kalimat *siqana* dalam bahasa Banjar berarti kana atau kena, mantra ini biasanya dibaca ketika seseorang sedang menembak, baik dengan senjata, ketapel, sumpit, atau panah.

b. Mantra orang yang membagi nasi dari mampan ketempat nasi

Innaallahu binnasi Larau'furrahim.

Bunyi ayat dalam mantra diatas dapat ditemui dalam Surah al-Hajj ayat 65, berikut ayat utuhnya:

..... إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرؤُفٌ الرَّحِيمُ

.....*Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*(QS al-Haj: 65)

Mantra diatas bercorak ungkapan, biasanya digunakan sebagai puja-puja oleh seseorang yang membagi nasi kemampan-mampannya pada suatu pesta yang harus memberi makan orang banyak, dengan mantra ini diharapkan agar nasi tersebut cukup bagi semua orang yang hadir.

c. Mantra agar uang yang dibelanjakan kembali kepada kita.

<i>Aku-aku ikam-ikam</i>	<i>aku aku kamu kamu</i>
<i>Gawianku, gawianku</i>	<i>pekerjaanku, pekerjaanku</i>
<i>Gawian ikam gawian ikam</i>	<i>pekerjaanmu pekerjaanmu</i>
<i>Gawianku manukarakan</i>	<i>pekerjaanku membelikan</i>
<i>Gawian ikam kutukarakan</i>	<i>pekerjaanmu kubelikan</i>
Allahurabbuna wa rabbukum	
Lan a'maluna walakum a'malukum	
La h}ujjata bainana wa bainakum	
Allahu ya'jma'u bainana wailaihil masir	

Bunyi ayat dalam mantra diatas dapat kita temui dalam surah as-Syura ayat 15, berikut ayat utuhnya:

..... إِنَّ اللَّهَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

.....*Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)*".(QS as-Syura:15)

Mantra ini bercorak syair, ayat al-Qur'an disini dijadikan sebagai pengambilan berkah saja. Dengan mantra ini diharapkan uang yang kita belanjakan akan kembali kepada kita melalui cara yang lain.

d. Mantra untuk menyedap aren

<i>Pipik dianak pipik</i>	<i>pipik di anak pipik</i>
<i>Tarbangnya ka lautan tulang</i>	<i>terbangnya ke lautan tulang</i>
<i>Titik manjadi titik Banyunya titik</i>	<i>titik menjadi titik airnya titik</i>
<i>Banyunya disungai lautan pulang</i>	<i>airnya di sungai lautan lagi</i>
Wa la saufa yu' tika rabbuka fatarda	

Bunyi ayat yang ada dalam mantra diatas dapat kita temui dalam surah ad-Dhuha ayat 5, berikut ayat utuhnya:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas.(QS ad-Dhuha: 5)

Mantra ini bercorak puisi, kata *walasau* dalam bahasa Banjar berarti deras, jadi dengan mantra puja-puja ini diharapkan air aren yang disedap akan keluar dengan derasnya.

e. Mantra melumpuhkan binatang

Mantra melumpuhkan binatang adalah mantra untuk membuat binatang yang kita bacakan mantra menjadi lemah dan tidak berdaya kita kepada kita.

Lamang libungkut (*lamang libungkuk*)

Malamang di bukut paring (*membuat lamang dibukut bambu*)

Butuhnya tasirukut (*alat penyengatnya lemah*)

Matanya tapaling (*matanya terbalik*)

summum bukmun 'umyun fahum la yarji'un

Bunyi ayat diatas dapat kita temui dalam surah al-Baqarah ayat 18, berikut ayat utuhnya:

صُمُّ بَكْمٌ عُمِي فَهَمْ لَا يَرْجِعُونَ

Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).(QS al-Baqarah: 18)

Mantra ini berbentuk syair, ayat al-Qur'an dalam mantra ini diambil untuk mengambil berkah. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Banjar menjadikan anakan dari penyengat sebagai umpan memancing, sebagian juga untuk diambil madunya, jadi diharapkan dengan mantra ini penyengat menjadi tidak melihat kita ketika kita memuainya atau mengambil sarangnya karena penyengat itu menjadi buta seperti pengertian ayat al-Qur'an tersebut.

Mantra

Dengan tidak mengurangi rasa penghormatan yang tinggi terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam penulis menilai bahwa penggunaan ayat al-Qur'an dalam mantra Banjar merupakan sesuatu yang sungguh unik sebagai bentuk *living Quran* yang ada dimasyarakat Islam di Nusantara ini, walaupun kita dapat menemukan penggunaan ayat al-Quran dalam mantra di kebudayaan lain di Nusantara, tapi penggunaan itu tidak sebanyak dan seunik dari mantra-mantra Baanjar.²²

Alasan utama dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam masyarakat Banjar adalah pengambilan berkah, al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang bukan hanya sebagai

²² . sebagai pembanding coba lihat “ Ilmu Gaib di Kalimantan Barat” Hermansyah, Kepustakaan Populer gramedia, Jakarta, 2010

petunjuk untuk dibaca dan diambil hukum-hukumnya, tapi juga mempunyai kemukzijatan. al-Qur'an meskipun hanya satu huruf dianggap mempunyai kekuatan, sehingga pengambilan berkah terhadap al-Qur'an di anggap sah-sah saja²³. Ada pendapat yang mengatakan bahwa penggunaan fragmen ayat al-Qur'an itu sendiri dikarenakan bahwa masyarakat jaman dahulu tidak begitu memahami al-Qur'an tapi mereka mempunyai keyakinan yang kuat terhadap al-Qur'an maka mereka menggunakan Al-Qur'an sebagai sebuah bacaan untuk berbagai kegunaan. Dari itu beberapa orang yang penulis wawancarai mengakui bahwa sebagian mereka memang masih menggunakan mantra yang ada ayat al-Qur'annya, hal ini dikarenakan mantra tersebut terbukti ampuh.

1. Bahasa Mantra

Dalam Bab tiga disebutkan ada tiga bentuk bahasa mantra dalam mantra Banjar, *Pertama* mantra yang asli berbahasa Banjar, *Kedua* mantra campuran antara bahasa Banjar dengan bahasa lainnya, misalnya bahasa Arab dan bahasa Jawa, dan yang *Ketiga* mantra yang seluruhnya berasal dari bahasa Arab.

Kita dapat menemukan bahwa mantra yang menggunakan ayat al-Qur'an pada dua bentuk bahasa mantra, yaitu *Pertama* pada bentuk bahasa mantra yang bercampur dengan bahasa selain bahasa Banjar dalam hal ini bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. dan yang *Kedua* pada bentuk bahasa mantra yang seluruhnya berasal dari bahasa Arab yang sudah tentu dalam hal ini diambil dari al-Qur'an.

Kita dapat melihat mantra yang bentuk bahasanya bercampur dengan bahasa lain yaitu bahasa Arab dan diambil dari al-Qur'an pada mantra untuk bermain silat kuntau berikut:

Nabi Allah dikiri

Nabi Allah dikanan

Syekes dan guru dimata hati

Cerdik tubuh dua tanganku

A'basa wa tawalla

An ja ahul a'ma

Barkat lailahailahha

Pada bagian pertama mantra dimulai dengan bahasa Banjar namun diakhir mantra ada bahasa Arab yang diambil dari al-Qur'an. Ada sebagian mantra yang di mulai dengan *bismillahirahmanirahim* dan diakhiri dengan *barkat laila haillaah muhammadarasullah*, dan sebagian mantra lagi tidak menggunakannya.

Selanjutnya, bentuk bahasa mantra yang seluruhnya diambil dari bahasa Arab yang berasal dari al-Qur'an, kita dapat melihatnya dalam mantra untuk menghancurkan kekebalan seseorang

Alif lam mim

zalikal kitabularai

²³Setiap orang yang penulis wawancarai mengatakan bahwa penggunaan bagian al-Qur'an dalam hal ini adalah hanya sebagai pengambilan berkah saja.

Satu hal yang menarik dalam bentuk bahasa mantra ini adalah pengucapan atau pelapalan aksara Arab yang berubah menjadi pelapalan bahasa Banjar, maksudnya adalah tidak adanya lagi keterikatan penggunaan tata aturan tajwid dalam mantra-mantra ini meskipun bagian mantranya diambil dari al-Quran. Contoh dari hal ini adalah mantra untuk menghancurkan kekebalan seseorang diatas, mantra itu bebas dibaca tanpa perlu memperhatikan tajwidnya. Ini menjadi alasan mengapa penulis berketetapan hati untuk tidak memberikan translit aksara Arab ke aksara Latin.

2. Corak Mantra

Seperti diterangkan dalam bab ketiga bahwa corak mantra Banjar itu ada tiga macam, dalam mantra-mantra yang menggunakan ayat al-Qur'an juga dapat kita temui ketiga corak ini, berikut adalah contoh mantra dalam ketiga corak tersebut:

a. Bercorak syair

Mantra bercorak syair dapat kita lihat dalam mantra penyembuh penyakit bisul

<i>Hintalu burung</i>	<i>telur burung</i>
<i>Hintalu cacak</i>	<i>telur cicak</i>
<i>Diandak disarang babi</i>	<i>diletakkan di sarang babi</i>
<i>Aku maurung bisul</i>	<i>aku memperhatikan bisul</i>
<i>Kupicik-picik</i>	<i>kutekan-tekan</i>
<i>Kukacak-kacak</i>	<i>kuremas-remas</i>
<i>Mudahan jangan jadi</i>	<i>semoga tidak jadi</i>

Wala talbisul haqqa bil bathil

b. Bercorak pantun

Contoh mantra bercorak pantun seperti kita lihat dalam mantra tahan pukul:

Qulhuallahu
Ahad
Tahan dipukul
Tahan dipahat

Biasanya dalam mantra bercorak pantun ini menjadikan ayat al-Qur'an sebagai sampiran, dan maksud atau tujuan mantra dalam isi pantun.

c. Bercorak ungkapan

Mantra yang bercorak ungkapan hanya penulis temui dalam mantra yang seluruhnya diambil dari al-Qur'an. Berikut contohnya dalam mantra untuk memancing ikan:

Fahamalathu fantabazat bihi makanan qasia.

Keseluruhan mantra ini memang diambil dari al-Qur'an, namun pengertian mantra ini tidak sama dengan pengertian sebenarnya jika diterjemahkan dari bahasa Arab.

3. Cara Penggunaan Ayat Al-Quran dalam Mantra

Ada tiga cara dalam penggunaann ayat al-Qur'an dalam mantra yang dapat kita lihat, *Pertama* dengan mengadopsi secara paksa bahasa al-Qur'an menjadi bahasa Banjar tanpa

mengidahkan arti sebenarnya dari ayat atau kalimat al-Qur'an, sistem ini disebut juga dengan istilah *tafaul*, cara *Kedua* adalah dengan pengambilan arti atau terjemahan sebenarnya dari bahasa al-Qur'an. Dan cara *Ketiga* adalah dengan mengambil bahasa al-Qur'an sebagai pelengkap dalam mantra tanpa peduli arti sama sekali.

Bentuk *pertama* yaitu pengambilan secara paksa bahasa al-Qur'an menjadi bahasa Banjar atau yang sering disebut juga dengan istilah *tafaul* adalah pengambilan bahasa Arab secara utuh kedalam bahasa Banjar, tanpa ada penerjemahan arti sebenarnya dari bahasa Arab tersebut, hal ini dilakukan hanya untuk mengambil berkah saja, bisa dikatakan pengambilan ini diambil secara paksa tanpa melihat aturan-aturan tata bahasa. Sebagai contoh *tafaul* dalam mantra menyedap aren:

*Pipik dianak pipik
Tarbangnya ka lautan tulang
Titik manjadi titik Banyunya titik
Banyunya disungai lautan pulang
Wa la saufa yu' tika rabbuka fatarda*

Arti sebenarnya dari kalimat **Wa la saufa yu' tika rabbuka fatarda** tidak dihiraukan dan tidak dipakai dalam mantra ini, namun justru kata **Wa la sau** ditafaulkan ke bahasa Banjar menjadi *walasau* yang artinya adalah deras. Disini terlihat bahwa kata *walasau* dipaksakan kedalam bahasa Banjar dengan tidak mempedulikan arti sebenarnya dan aturan-aturan tata bahasa dan juga tajwid dalam pembacaan al-Qur'an.

Kita juga dapat menemukan hal ini seperti diatas dalam mantra yang berbentuk ungkapan yang biasanya mengambil utuh dari ayat al-Qur'an dan diartikan berbeda dari arti sebenarnya, contoh berikut mantra memancing ikan:

Fahamalathu Fantabajat bihi makanan Qasia

Makanan Qasia diartikan dengan *makanan kasia* dalam bahasa Banjar yang jika diartikan dengan dalam bahasa Indonesia berarti "ada makanan, ayo kemari!".

Cara *kedua* adalah dengan pengambilan pengertian yang secara sebenarnya. Hal ini dapat kita dapatkan dari beberapa mantra yang berbentuk puisi. Sebagai contoh dalam mantra agar uang yang dibelanjakan kembali berikut ini:

*Aku-aku ikam-ikam
Gawianku gawianku, gawian ikam gawian ikam
Gawianku manukarakan
Gawian ikam kutukarakan
Allahurabbuna wa rabbukum
lana a'maluna walakum a'malukum
La hujjata bainana wa bainakaum
Allahu ya'muru bainana waalaihi masir..*

Arti dari ayat al-Qur'an tersebut adalah "Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". Ayat ini

dihubungkan dalam kalimat mantra dibawahnya bahwa uang dan diri kita sebenarnya mempunyai tugas sendiri-sendiri. Uang hanya untuk dibelanjakan dan tugas kita adalah membelanjakannya. Sedangkan ayat diatas dijadikan sebagai penguat maksud dan tujuan mantra, ayat itu menjelaskan bahwa tidak ada hubungannya antara amal-ku dan amalmu wahai uang, namun kepada Allah lah kita semua kembali. Dari ini diharapkan uang akan kembali lagi kepada kita dengan cara yang lain.

Cara *ketiga* adalah mengambil ayat al-Qur'an tanpa peduli arti dari ayat al-Quran tersebut, biasanya cara ini dapat kita lihat dalam mantra-mantra berbentuk pantun, sebagai contoh adalah mantra menghilangkan sakit waktu melahirkan:

Alam tarakai

Fafaa'la

alam rakai *alam terhambur*
pintu tabuka *pintu terbuka*

Mantra diatas dapat kita lihat bahwa kalimat al-Qur'an disana dijadikan sebagai sampiran pantun, dan isi pantun menjadi tujuan dari mantra. Tidak ada hubungan apapun dari ayat al-Qur'an dengan isi pantun dan tujuan pantun dari segi bahasa, kecuali hanya sebagai pelengkap pantun dan pengambilan berkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995.
- Azwar,Syaifudin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta:pustaka pelajar,1998
- Baidlowi, Ahmad. " *Resepsi Estetis Terhadap Al-Qu'ran*" makalah seminar Living al-Qur'an dan Hadis, Yogyakarta, tanggal 8-9 Agustus 2006.
- Bowono, X Hamengku. *Seminar Nasional Naskah Nusantara: Mantra*, Jakarta, 2003.
- Daud, Alfian. *Islam dan Masyarakat Banjar* Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997
- Dagum, Save. M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997
- Esack, Farid. *Menghidupkan Al-Qu'ran*, Jakarta, Inisiasi Press, 2006.
- Hasan, M.Iqbal. *Pokok-pokok metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta, Graha Indonesia,2002
- Ideham, M.suriansyah (dkk.). *Sejarah Banjar*, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan, 2007
- Ismail, Abdurachman Dkk. *Fungsi Mantra Dalam Masyarakat Banjar.*, Jakarta,Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,1996
- Jamaludin, "Transportasi Sastra Banjar", dalam *Kandil*, edisi 12, tahun IV, Februari-April, 2006
- Mansur, Muhammad. *Living Qu'ran Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*. Dalam makalah Seminar living Quran dan Hadis,pada tanggal 8-9 Agustus 2005.

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa " *Menafsir al-Qur'an Yang Hidup, Memaknai al-Qur'anisasi Kehidupan*" ,tulisan makalah seminar living Qur'an: al-Qur'an Dalam Fenomena Sosial Dan Budaya di Yogyakarta 15 Maret 2005
_____ *Quran In word*, Progam Komputer.
- Rusyadi (Dkk.). dalam *Hikayat Banjar dan Kotaringin*, Jakarta, Departemen P&K, 1993
- Sadi Hutomo, Supiam. *Mutiara Yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*, Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia Komisaris Jawa Timur, 1991
- Sunarti (dkk). *Sastra Lisan Banjar*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978
- Saputra, S.P. *Memuja Mantra*, Yogyakarta: LkiS, 2007
www.hulusungaitngahkan.go.id, tanggal 30 april 2008

Daftar Nara Sumber

H. M. Arsyad ,
Umur 34 tahun
Desa tanjung Kec. Hantakan Kab HST
Pekerjaan Tuan guru
Tanggal wawancara 31-Jan-08

H. Achmad Arsyd, umur 90
Desa Tabu Darat Kec. Labuan Amas Selatan Kab HST
Pekerjaan Tuan guru
Tanggal wawancara 01-Feb-08

Kusasi,
umur 79 tahun
Desa Tanah Habang kec. Batang Alai Selatan Kab HST
Pekerjaan: guru mangaji ilmu digdaya
Tanggal wawancara 11-Feb-08

Abu Samah
Umur 60 tahun
Desa waki Kec Hantakan Kab HST
Pekerjaan Tuan guru
Tanggal wawancara 11-Feb-08

H. Hasbullah
Umur 82 tahun
Desa Cukanipai Kec. Batang Alai Selatan Kab HST
Pekerjaan :Tuan guru
Tanggal wawancara 20-Feb-08

M. Sayuti Rifai
Desa Mandingin Kec. Barabai
Pekerjaan Tuan Guru
Tanggal wawancara 01 mar-08

Untung Rahmat
Umur 42tahun
Desa Banua Binjai Kec.
Barabai
Pekerjaan Tuan guru